



***SELF EFFICACY* BERHUBUNGAN DENGAN KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI DENGAN GENERAL ANESTESI DI RSUD KARDINAH TEGAL**

Bunga Alam Syafira¹, Sari Candra Dewi², Sutejo³
Poltekkes Kemenkes Yogyakarta^{1,2,3}
Email Korespondensi: syafirabunga922@gmail.com

ABSTRAK

Kecemasan dapat menimbulkan respon baik fisiologis maupun psikologis pada pasien. Tindakan operasi akan terhambat jika perubahan-perubahan fisiologis yang ditimbulkan dari kecemasan pasien pre operasi tidak diatasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan pada diri individu adalah *self efficacy*. *Self efficacy* memberikan pengaruh secara langsung pada fungsi emosional pasien saat operasi. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kecemasan pasien pre operasi dengan general anestesi di RSUD Kardinah Tegal. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Jumlah responden 75 orang yang dipilih menggunakan *consecutive sampling*. Instrumen menggunakan kuesioner modifikasi *General Self efficacy* (GSE) dan *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS). Analisa data menggunakan uji Korelasi *Spearman Rank*. *Self efficacy* pasien dengan kategori sangat tinggi (1,3%), tinggi (41,3%), sedang (20%), rendah (30,7%) dan sangat rendah (6,7%). Kecemasan pasien pre operasi dengan kategori tidak cemas (0%), cemas ringan (18,7%), cemas sedang (62,7%), cemas berat (18,7%) dan panik (0%). Hasil uji Korelasi *Spearman Rank* nilai *p-value* 0,000 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan pasien pre operasi dengan general anestesi di RSUD Kardinah Tegal. Nilai koefisien korelasi adalah -0,564 dengan tingkat keeratan hubungan sedang. Ada hubungan *self efficacy* dengan kecemasan pasien pre operasi dengan general anestesi di RSUD Kardinah Tegal.

Kata Kunci: *Self efficacy*; Kecemasan; Pre operasi; General anestesi.

ABSTRACT

Anxiety can cause both physiological and psychological responses in patients. Surgery will be hampered if the physiological changes caused by preoperative patient anxiety are not addressed. One of the factors that influence anxiety in individuals is self-efficacy. Self efficacy has a direct

influence on the patient's emotional function during surgery. The purpose of the study was to knowing the relationship between self-efficacy and anxiety in preoperative patients with general anesthesia at Kardinah Tegal Hospital. This study used a quantitative analytical observational type with a cross sectional design. The number of respondents was 75 people who were selected using consecutive sampling. The instrument uses a modified General Self efficacy (GSE) questionnaire and the Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS). Data analysis using Spearman Rank Correlation test. Self efficacy of patients with very high (1.3%), high (41.3%), moderate (20%), low (30.7%) and very low (6.7%). Anxiety preoperative patients with categories not anxious (0%), mild anxiety (18.7%), moderate anxiety (62.7%), severe anxiety (18.7%) and panic (0%). Spearman Rank Correlation test results p-value is 0.000, which means that there is a significant relationship between self-efficacy and anxiety in preoperative patients with general anesthesia at Kardinah Tegal Hospital. The correlation coefficient value is -0.564 with a moderate level of closeness. There is a relationship between self-efficacy and anxiety in preoperative patients with general anesthesia at Kardinah Hospital Tegal.

Keywords: *Self efficacy, Anxiety, Preoperative, General anesthesia.*

PENDAHULUAN

Operasi atau pembedahan adalah suatu penanganan medis yang menggunakan teknik invasif dengan melakukan suatu sayatan pada bagian tubuh yang akan ditangani dan diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka (Palla, Sukri, & Suwarsi 2018). Tindakan pre operasi dan pre anestesi merupakan stressor bagi pasien yang bisa membangkitkan reaksi stress baik secara fisiologis maupun psikologis. Respon psikologis terhadap stress bisa berupa kecemasan (Nugroho, Sutejo, & Prayogi 2020). Salah satu teknik dalam anestesi yaitu general anestesi. General anestesi merupakan suatu keadaan tidak sadar yang bersifat sementara yang diikuti oleh hilangnya rasa nyeri di seluruh tubuh akibat pemberian obat anestesi (Mangku & Senapathi, 2017). Kecemasan dapat menimbulkan respon baik fisiologis maupun psikologis pada pasien. Respon fisiologis kecemasan berupa perubahan tanda-tanda vital (Irwanto, Narmawan & Indriastuti 2020). Tindakan operasi akan terhambat jika perubahan-perubahan fisiologis yang ditimbulkan dari kecemasan pasien pre operasi tidak diatasi (Nugroho, Sutejo, & Prayogi 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan pada diri individu adalah *self efficacy*. *Self efficacy* merupakan keyakinan dalam diri pasien agar bisa sembuh dan menghadapi penyakitnya sehingga bisa kembali normal (Aveniawati & Asnindari, 2019). Pasien yang akan menjalani operasi membutuhkan *self efficacy* untuk memberikan pengaruh secara langsung pada fungsi emosional pasien saat operasi (Amila, 2019). Menurut Gholamzadeh et al., (2018) *self efficacy* memiliki peranan penting dalam mengontrol stressor pasien. Pasien pre operasi dengan *self efficacy* tinggi akan meninjau keyakinan akan kodisinya terkait tindakan operasi dan memiliki perencanaan yang harus dilakukan setelah operasi.

Perawat sebagai salah satu pelopor utama pemberi asuhan keperawatan di rumah sakit, dituntut untuk mampu memberikan asuhan keperawatan khususnya keperawatan anestesi secara profesional mencakup aspek biopsikososial kultural dan spiritual, salah satunya yaitu pada tindakan pre operasi (Wicaksono, 2020).

Penelitian Milam et al., (2018) menjelaskan bahwa *self efficacy* mempengaruhi keyakinan individu untuk merencanakan apa yang akan dilakukan terkait operasi yang dijalani. Kurangnya kesiapan pasien untuk menghadapi operasi mengakibatkan *self efficacy* pasien rendah.

Peningkatan kemampuan dan kekuatan keyakinan seseorang dalam dirinya sendiri dapat digunakan untuk mengontrol kecemasan pre operasi yakni dengan peningkatan *self efficacy*. Ini merupakan salah satu cara atau intervensi keperawatan yang dipilih untuk manajemen kecemasan pre operasi (Bulechek et al., 2016). Untuk mengetahui sejauh mana kesiapan pasien dalam menghadapi operasi dan anestesi, maka dilakukan peningkatan *self efficacy* agar tidak berpengaruh pada fase selanjutnya (Amila, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di RSUD Kardinah Tegal, diperoleh data rata-rata pasien yang dilakukan tindakan operasi dengan general anestesi selama April sampai Juni 2021 setiap bulan terdapat 92 kasus. Pasien yang akan dilakukan operasi dengan general anestesi, rata-rata masih mengalami kecemasan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan *self efficacy* dengan kecemasan pasien pre operasi dengan general anestesi di RSUD Kardinah Tegal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini kuantitatif observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang menjalani operasi elektif dengan general anestesi di RSUD Kardinah Tegal. Jumlah sampel sebanyak 75 responden yang dipilih menggunakan *consecutive sampling*.

Instrumen menggunakan kuesioner modifikasi *General Self efficacy* (GSE) dan *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS). Kuesioner modifikasi GSE terdiri dari 15 item pernyataan favourable dengan skala yang digunakan adalah skala *Likert*. Kuesioner telah diuji validitas dengan teknik pengujian Korelasi *Product Moment*. Kuesioner dinyatakan valid dengan nilai r hitung antara 0,444-0,781 dan hasil reliabilitas 0,845.

Analisa data menggunakan uji Korelasi *Spearman Rank*. Penelitian ini dilakukan di bangsal bedah RSUD Kardinah Tegal pada bulan September 2021. Uji etik dilaksanakan di KEPK Potekkes Kemenkes Yogyakarta dengan surat layak etik No. e-KEPK/POLKESYO/0682/IX/2021

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama 5 minggu, yaitu minggu keempat bulan September sampai minggu keempat bulan Oktober 2021. Sebanyak 75 sampel dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Berikut karakteristik responden penelitian:

Tabel 1. Karakteristik Responden Pasien Pre Operasi dengan General Anestesi di RSUD Kardinah Tegal Bulan Oktober 2021 (n=75)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Umur		
a. <25 tahun	9	12,0
b. 26-35 tahun	9	12,0
c. 36-45 tahun	18	24,0
d. 46-55 tahun	19	25,3
e. 56-65 tahun	20	26,7
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	35	46,7
b. Perempuan	40	53,3

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tingkat Pendidikan		
a. SD	24	32,0
b. SMP	32	42,7
c. SMA	17	22,7
d. Perguruan Tinggi	2	2,6
Pengalaman Operasi		
a. Belum pernah operasi	63	84,0
b. Sudah pernah operasi	12	16,0
Biaya		
a. BPJS	67	89,3
b. Umum	8	10,7
Status Fisik ASA		
a. ASA 1	19	25,3
b. ASA 2	56	74,7

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 56-65 tahun (26,7%), sebagian besar berjenis kelamin perempuan (53,3%), rata-rata berpendidikan SMP (42,7%), sebagian besar responden belum pernah menjalani operasi (84,0%), mayoritas menggunakan BPJS (89,3%) dan sebagian besar responden berstatus fisik ASA 2 (74,7%).

Tabel 2. *Self efficacy* Pasien Pre Operasi dengan General Anestesi di RSUD Kardinah Tegal Bulan Oktober 2021 (n=75)

<i>Self efficacy</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Sangat rendah	5	6,7
Rendah	23	30,7
Sedang	15	20,0
Tinggi	31	41,3
Sangat tinggi	1	1,3
Jumlah	75	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai *self efficacy* tinggi sebanyak 31 orang (41,3%).

Tabel 3. Kecemasan Pasien Pre Operasi dengan General Anestesi di RSUD Kardinah Tegal Bulan Oktober 2021 (n=75)

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak cemas	0	0
Cemas ringan	14	18,7
Cemas sedang	47	62,7
Cemas berat	14	18,7
Panik	0	0
Jumlah	75	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan responden sebanyak 47 orang (62,7%) mengalami kecemasan sedang. Sementara itu responden yang mengalami kecemasan ringan dan berat memiliki jumlah yang sama yaitu sebanyak 14 orang (18,7%).

Tabel 4. Hubungan *Self efficacy* dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi dengan General Anestesi di RSUD Kardinah Tegal

<i>Self efficacy</i>	Kecemasan										Total	Koefisien korelasi	P-Value	
	Tidak cemas		Ringan		Sedang		Berat		Panik					
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%				
Sangat Rendah	0	0	0	0	0	0	5	100	0	0	5	100	-0,564	0,000
Rendah	0	0	3	13,0	12	52,2	8	34,8	0	0	23	100		
Sedang	0	0	0	0	14	93,3	1	6,7	0	0	15	100		
Tinggi	0	0	10	32,3	21	67,7	0	0	0	0	31	100		
Sangat tinggi	0	0	1	100	0	0	0	0	0	0	1	100		

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa responden dengan *self efficacy* sangat rendah sebanyak 5 orang (100%) mengalami cemas berat menghadapi operasi, mayoritas responden dengan *self efficacy* rendah sebanyak 12 orang (52,2%) mengalami cemas sedang. Sebagian besar responden dengan *self efficacy* sedang sebanyak 14 orang (93,3%) mengalami cemas sedang. Mayoritas responden dengan *self efficacy* tinggi sebanyak 21 orang (25,6%) mengalami cemas sedang. Responden dengan *self efficacy* sangat tinggi sebanyak 1 orang (100%) mengalami cemas ringan.

Hasil pengujian statistik menggunakan uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai p-value 0,000 serta diperoleh angka koefisien korelasi sebesar -0,564. Nilai p-value 0,000 mengartikan terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan pasien pre operasi dengan general anestesi di RSUD Kardinah Tegal. Dari data juga dapat dilihat bahwa diperoleh angka koefisien korelasi sebesar -0,564, artinya tingkat kekuatan hubungan antara variabel *self efficacy* dengan kecemasan pasien adalah sebesar 0,564 atau hubungan sedang. Angka koefisien korelasi bernilai negatif yaitu -0,564 sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat berlawanan arah, dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi *self efficacy* pasien maka kecemasan yang dialami semakin rendah.

PEMBAHASAN

Self efficacy Pasien

Berdasarkan tabel 2, sebagian besar responden mempunyai *self efficacy* tinggi sebanyak 31 orang (41,3%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nugroho, dkk. (2020) yang mengatakan bahwa sebagian besar responden memiliki *self efficacy* tinggi, hal ini menggambarkan keyakinan yang tinggi pasien pre operasi terhadap kemampuan dirinya. Selain adanya keyakinan dalam diri pasien yang membuat seseorang memiliki *self efficacy* tinggi, dukungan keluarga juga

mempengaruhi, sehingga seseorang dapat melakukan perubahan perilaku kesehatan yang positif yang dapat meningkatkan atau mengontrol penyakit mereka.

Menurut penelitian Joni (2020) *self efficacy* mempengaruhi seseorang untuk mengatur dan melaksanakan perilaku sehingga meningkatkan komitmen untuk bertindak. *Self efficacy* yang baik akan menghasilkan hambatan lebih sedikit dalam berperilaku sehingga tujuan dari perubahan dapat tercapai. Saat seseorang yakin akan tindakan operasi yang dijalani berhasil maka seseorang akan membentuk kepercayaan tentang kemungkinan hasil yang akan dicapai dan apa yang bisa dilakukan pasca operasi.

Hal ini sesuai dengan teori Bandura (1997) yang menyatakan bahwa *self efficacy* yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadi seseorang. Semakin kuat *self efficacy*, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh seseorang maka semakin kuat komitmen seseorang terhadap tujuan tersebut. Seseorang dengan *self efficacy* yang kuat akan mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana dan berkomitmen pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat responden yang memiliki *self efficacy* sangat rendah dan rendah. Menurut teori Bandura (1997) rendahnya *self efficacy* akan menyebabkan meningkatnya kecemasan dan perilaku menghindar. Individu akan menghindari aktivitas-aktivitas yang dapat memperburuk keadaan, hal ini bukan disebabkan oleh ancaman tapi karena merasa tidak mempunyai kemampuan untuk mengelola aspek-aspek yang beresiko.

Ghufroon (2010) mengatakan bahwa *self efficacy* dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan dan diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber *self efficacy*, yaitu pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal dan kondisi fisik serta emosional. Individu dengan *self efficacy* tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya, sedangkan individu dengan *self efficacy* rendah menganggap dirinya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya.

Kecemasan Pasien

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang sebelum menjalani operasi. Respon tubuh yang banyak dialami responden dengan kecemasan sedang yaitu respon kognitif. Menurut Stuart (2016) respon kognitif tubuh terhadap kecemasan yaitu perhatian terganggu, konsentrasi buruk, mudah lupa, kebingungan, dan lapang persepsi menurun.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rismawan (2019) mengenai tingkat kecemasan pasien pre operasi bahwa 50% pasien yang akan menjalani operasi mengalami kecemasan sedang dengan respon fisik seperti berkeringat, sering buang air kecil, tidur yang tidak nyenyak, suka bangun di malam hari, dan didukung dengan status ekonomi serta pendidikan yang rendah. Menurut Stuart (2016) kecemasan sedang memungkinkan individu untuk memusatkan pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain, sehingga individu memiliki rentang yang lebih selektif namun masih dapat melakukan sesuatu lebih terarah.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien pre operasi. Beberapa faktor disebutkan dalam penelitian Sari (2020), antara lain umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, pengetahuan, pengalaman dan tipe kepribadian. Oleh karena itu hasil pengkajian kecemasan responden dapat berbeda-beda. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Palla (2018) yang menyebutkan bahwa dari 22 responden terdapat 4 responden (18,2%) mengalami kecemasan ringan, kecemasan sedang sebanyak 13 orang (59,1%) dan kecemasan berat sebanyak 5 orang (22,7%).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat responden yang mengalami kecemasan berat. Respon tubuh yang banyak dialami responden dengan kecemasan berat yaitu respon kognitif dan perilaku. Respon kognitif yang ditunjukkan responden yaitu selalu memikirkan dan mempunyai rasa ingin tahu tentang operasi dan anestesi serta merasa khawatir akan keselamatan pasca operasi. Sedangkan respon perilaku yang ditunjukkan responden dengan kecemasan berat yaitu tidak dapat istirahat dan tidur tenang, gelisah, dan khawatir akan menjalani operasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nugroho, Sutejo dan Prayogi (2020) yang menyebutkan bahwa kecemasan berat yang dirasakan responden, seperti: gelisah, khawatir, tangan terasa dingin, sesak nafas, jantung berdebar-debar, tidak dapat istirahat atau tidur dengan tenang, mudah marah dan tersinggung. Hal ini sesuai dengan teori Stuart (2016) bahwa kecemasan berat sangat mengurangi persepsi dan lapang pandang seseorang. Individu cenderung memikirkan pada hal-hal yang kecil dan mengabaikan hal-hal lain.

Hubungan *Self efficacy* dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi dengan General Anestesi

Hasil pengujian statistik menggunakan uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai *p-value* 0,000 serta diperoleh angka koefisien korelasi sebesar -0,564. Nilai *p-value* 0,000 mengartikan terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan pasien pre operasi dengan general anestesi di RSUD Kardinah Tegal. Angka koefisien korelasi diperoleh sebesar -0,564, artinya tingkat kekuatan hubungan antara variabel *self efficacy* dengan kecemasan pasien adalah sebesar 0,564 atau hubungan sedang. Angka koefisien korelasi bernilai negatif yaitu -0,564 sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat berlawanan arah, dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi *self efficacy* pasien maka kecemasan yang dialami semakin rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Joni (2020) yang memperoleh hasil menggunakan uji *Spearman Rank* dengan nilai *p-value* 0,001 dan nilai korelasi -0,691 yang berarti ada hubungan antara *self efficacy* dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi dengan arah korelasi negatif artinya semakin baik *self efficacy* pasien maka semakin rendah tingkat kecemasan pasien dengan korelasi kuat. Penelitian yang dilakukan Amila (2019) juga memperoleh hasil hubungan yang signifikan dengan arah korelasi negatif antara *self efficacy* dengan kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang Mawar Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian Nugroho, dkk. (2020) menggunakan uji *Kendall Tau*, didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,002 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi, sebagian besar responden memiliki *self efficacy* tinggi dengan tingkat kecemasan ringan. Tetapi nilai korelasi didapatkan sebesar 0,317 dengan korelasi bernilai positif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan *self efficacy* sangat tinggi mengalami kecemasan ringan. Teori Bandura (1997) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah *self efficacy*. *Self efficacy* merupakan peran penting dalam mengontrol kecemasan. Menurut Nugroho, Sutejo dan Prayogi (2020) pasien pre operasi mampu mengontrol kecemasannya dengan berbagai cara. *Self efficacy* merupakan salah satu cara untuk mengurangi kecemasan dan juga sebagai acuan seseorang terhadap kemampuannya sendiri dalam mengatasi situasi. *Self efficacy* yang tinggi bisa didapatkan dari diri sendiri yaitu dengan berpikir bahwa operasi dapat menyembuhkan penyakit yang dialami dan bisa meningkatkan derajat kesehatan dirinya (Hasanah, Maryati & Nahariani, 2017). Menurut Rustandi (2020) individu dengan *self efficacy* tinggi akan memperlihatkan sikap yang lebih gigih, tidak cemas, dan tidak mengalami tekanan dalam menghadapi suatu hal.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pasien yang mengalami kecemasan berat sebagian besar memiliki *self efficacy* sangat rendah dan rendah. Menurut Tarwoto dan Wartonah (2015) tingkat kecemasan berat mempunyai respon tubuh seperti nafas pendek, nadi dan tekanan darah meningkat, berkeringat dan sakit kepala, penglihatan kabur, ketegangan dan lapang persepsi sangat sempit, tidak mampu menyelesaikan masalah dan perasaan ancaman meningkat.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ningsih dan Maryati (2020) bahwa individu dengan kecemasan berat tidak bisa berpikir keras dan membutuhkan banyak arahan ditandai dengan: persepsi sangat berkurang, sangat mudah mengalihkan perhatian, tidak mampu memahami situasi saat ini, komunikasi sulit dipahami, hiperventilasi, takhikardi, sakit kepala, pusing dan mual.

Bandura (1997) menyatakan bahwa individu yang memiliki *self efficacy* rendah akan menghambat dan memperlambat perkembangan dari kemampuannya. Individu dengan *self efficacy* rendah juga cenderung percaya bahwa segala sesuatu sangat sulit dibandingkan dengan keadaan yang sesungguhnya serta kurang memiliki dorongan yang kuat dalam dirinya untuk berubah dan melakukan tindakan-tindakan yang lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien pre operasi dengan general anestesi adalah lansia akhir, berjenis kelamin perempuan, tingkat pendidikan rata-rata merupakan lulusan SMP, sebagian besar pasien belum pernah menjalani operasi, biaya perawatan menggunakan BPJS, dan status fisik ASA 2. Pasien pre operasi sebagian besar memiliki *self efficacy* tinggi dengan tingkat kecemasan pada kategori cemas sedang. Terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan pasien pre operasi dengan general anestesi di RSUD Kardinah Tegal. Nilai koefisien korelasi adalah -0,564 dengan tingkat keeratan hubungan sedang. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melanjutkan penelitian dengan lebih memfokuskan pada sumber-sumber *self efficacy* sehingga dapat mengetahui upaya untuk meningkatkan *self efficacy* pasien dan ketiga dimensi *self efficacy* dapat dicapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amila, A. M. (2019). *Hubungan Efikasi Diri Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember*. [https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/92243/Ayuning Mutthia Amila - 152310101239-.pdf?sequence=1](https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/92243/Ayuning%20Mutthia%20Amila%20-%20152310101239-.pdf?sequence=1)
- Aveniawati, S., & Asnindari, L. N. (2019). Hubungan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan pada Pasien Hemodialisis di PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Skripsi Universitas Aisyiyah*, 1–10.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: WH Freeman. and Company
- Bulechek, G., H. Butcher, J. Dochterman, dan C. Wagner. 2016. *Nursing Interventions Classification (NIC)*. Edisi 6. Jakarta: Cv. Mocomedia.
- Gholamzadeh, S., S. S. Sharifia, dan L. Zarshenas. (2018). The Role of Preoperative Knowledge and *Self efficacy* In Predicting Postoperative Anxiety, Depression, and Vision-Related Quality of Life In Elderly Patients with Macular Degeneration Undergoing Retinal Surgery In Shiraz, Iran, 2016. (10). 2018
- Ghufron, M. N., & Risnawia, R. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta : Arruzz Media.
- Hasanah, M., & Nahariani. 2017. Hubungan *self efficacy* dengan kecemasan penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Jombang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan, Vol. 10, No. 1, Februari 2017*. journal2.unusa.ac.id/index.php/JHS/artic le/download/142/120/

- Irwanto, Narmawan, Indriastuti D. (2020). Perbedaan Tanda Vital Sebagai Respon Kecemasan pada Pasien Preoperatif. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*. 8(1) : 26-33.
- Joni, D. I. R. (2020). Hubungan Efikasi Diri Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Katarak Di Rumah Sakit Daerah Balung Kabupaten Jember. *Skripsi*.
- Mangku G, Senapathi TGA. (2017). *Buku ajar ilmu anestesia dan reaminasi*. Jakarta: Indeks.
- Milam, L. A., Cohen, G. L., Mueller, C., & Salles, A. (2018). The Relationship Between Self-Efficacy and Well-Being Among Surgical Residents. *Journal of Surgical Education*, 76(2), 321–328. <https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2018.07.028>
- Ningsih, Dewi & Maryati, S. 2020. Hubungan Penegetahuan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Saesarea di Rumah Sakit Zainul Arifin. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*. <http://e-journal.ar-rum.ac.id/index.php/JIKA/article/view/93>, diakses 09 April 2020.
- Nugroho, D., Prayogi, A. S., Ratnawati, A., & Arini, T. (2020). Hubungan *Self efficacy* Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 1–6. <https://doi.org/10.34035/jk.v1i1.396>
- Nugroho, N. M. A., Sutejo, & Prayogi, A. S. (2020). The Effect Of Android Audio Visual Health Education On Anxiety Pre Spinal Anesthesia Patients in PKU Muhammadiyah Bantul Hospital - Pengaruh Pendidikan Kesehatan Audio Visual Android Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Spinal Anestesi di RSU PKU Muhamma. *Jurnal Teknologi Kesehatan (Journal of Health Technology)*, 16(1), 8–15. <http://e-journal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/JTK/article/view/558>
- Palla, A., Sukri, M., & Suwarsi. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra*, 7(1), 45–53.
- Rismawan, W. (2019). TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE-OPERASI DI RSUD dr.SOEKARDJO KOTA TASIKMALAYA. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, 19(1), 65–70. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v19i1.451>
- Rustandi, B., Santiwi, Y., Pahlawan, RG. (2020). Hubungan *Self efficacy* dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Infark Miokard. *Jurnal Kesehatan Rajawali*, 10(1), 11-26.
- Sari, Y. P., Riasmini, N. M., Guslinda. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperasi Bedah Mayor di Ruang Teratai. *Menara Ilmu*, 14(2), 133-147. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/2176/1797>
- Stuart, G. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*. Alih bahasa: Kapoh, P. Ramona & Yudha, E.K. Jakarta: EGC.
- Tarwoto & Wartonah. (2015). *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan Edisi 5*. Jakarta: Salemba Medika.
- Wicaksono, M. A. F. (2020). Pengaruh Pemberian Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Terhadap Kecemasan Pre Operasi Mata dengan General Anestesi di RS Mata Dr. Yap Yogyakarta. Tersedia di <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2489/> diakses pada 7 Juli 2021.